Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 7, August 2026, P. 34-43
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.21697210

Strategi Menanggulangi Fenomena Geng di Kecamatan Semampir Wilayah Surabaya Utara

Strategies for Addressing the Gang Phenomenon in Semampir District, North Surabaya

Karina Salma, M. Turhan Yani, M. Jacky
Pendidikan IPS, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya
*Corresponding Author e-mail: kerinasalma5@gmail.com, muhammadturhan@unesa.ac.id, jacky@unesa.ac.id

The phenomenon of youth gangs in Semampir District, North Surabaya, has become a significant social issue that threatens public security, social order, and adolescent development. Gang involvement is influenced not only by individual factors but also by family dysfunction, peer influence, community environments, identity formation, and weak social control. These multidimensional causes require comprehensive intervention through collaborative efforts among multiple stakeholders. This study aims to analyze the strategies implemented by internal stakeholders, particularly educational institutions, and external stakeholders, including the district government, law enforcement agencies, community organizations, and local residents, in addressing the youth gang phenomenon in Semampir District, North Surabaya. This study employed a qualitative approach using an explanatory case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis involving school principals, teachers, parents, police officers, district government officials, community leaders, social organizations, as well as current and former gang members. The data were analyzed using Yin's case study analysis, which includes data organization, explanation building, narrative development, and conclusion drawing. Data credibility was ensured through source triangulation. The findings reveal that gang prevention and intervention strategies are implemented through preventive, pre-emptive, repressive, and rehabilitative approaches. Internal stakeholders emphasize character education, counseling services, parental involvement, student supervision, and digital literacy. Meanwhile, external stakeholders focus on community policing, law enforcement, cross-sector collaboration, youth empowerment programs, and community-based initiatives, such as Kampung Pancasila and Iwak Wader.
Keywords: *Gang phenomenon, mitigation strategies, stakeholders, collaboration, Semampir District.*

Abstrak

Fenomena geng di Kecamatan Semampir, Surabaya Utara, merupakan salah satu permasalahan sosial yang berdampak pada gangguan keamanan, ketertiban masyarakat, dan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Keberadaan geng dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi keluarga yang kurang harmonis, pengaruh teman sebaya, pencarian identitas diri, dan lemahnya kontrol sosial. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi penanggulangan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan secara terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh stakeholder internal, yaitu lembaga pendidikan, dan stakeholder eksternal, yaitu pemerintah tingkat kecamatan, aparat keamanan, organisasi kemasyarakatan, dan masyarakat dalam menanggulangi fenomena geng di Kecamatan Semampir, Surabaya Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksplanatoris. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, wali murid, aparat kepolisian, pemerintah Kecamatan Semampir, tokoh masyarakat, organisasi sosial, serta anggota dan mantan anggota geng. Analisis data dilakukan melalui pengorganisasian data, pembangunan eksplanasi, penyusunan narasi, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penanggulangan fenomena geng dilakukan melalui pendekatan preventif, preemtif, represif, dan rehabilitatif. Stakeholder internal melaksanakan pendidikan karakter, layanan bimbingan dan konseling, pengawasan peserta didik, kolaborasi dengan orang tua, serta literasi digital. Stakeholder eksternal melaksanakan patroli rutin, penegakan hukum, pembinaan masyarakat, pemberdayaan Karang Taruna, serta program kolaboratif seperti Kampung Pancasila dan Iwak Wader.
Kata kunci: Fenomena Geng, Strategi Penanggulangan, Stakeholder, Kolaborasi, Kecamatan Semampir.

Article Info
Received date: 16 July 2026 Revised date: 28 July 2026 Accepted date: 2 August 2026

INTRODUCTION

Maraknya berbagai fenomena kejahatan yang sedang terjadi menjadi suatu keprihatinan khusus, tentunya hal ini dilatar belakangi oleh adanya pola kehidupan sosial masyarkat yang mengalami perkembangan (Rani et al., 2022). Terjadinya tindakan tersebut berhubungan dengan suatu *conscience* (hati nurani) yang tidak dapat mengendalikan batasan dari dorongan – dorongan kebutuhan yang harus dipenuhi (Santoso & Zulfa, 2020).

Data kejahatan kelompok geng remaja di Jawa Timur pada tahun 2024-2025 menunjukkan tingkat kriminalitas yang cukup tinggi dan menjadi perhatian utama aparat keamanan. Tingkat kejahatan di kota metropolitan umumnya lebih tinggi daripada pedesaan hal ini dikarenakan kawasan perkotaan yang sangat padat penduduk dan menjadi pusat kegiatan ekonomi, politik, budaya, serta transportasi, yang biasanya dikelilingi oleh wilayah penyangga atau kota satelit. Meskipun menawarkan berbagai peluang seperti lapangan kerja, akses pendidikan, dan fasilitas modern, kota metropolitan juga menghadapi berbagai masalah sosial yang kompleks diantaranya masalah kemiskinan perkotaan, kesenjangan sosial dan kriminalitas, dalam dekade terakhir kota metropolitan menjadi produk dari kompleksitas fenomena kriminalitas (Munajat & Hudi, 2024).

Kota Surabaya sebagai ibu kota Provinsi merupakan kota metropolitan dengan populasi padat dikarenakan aktivitas urbanisasi, Direktorat Jenderal Kementerian PUPR, pertumbuhan urbanisasi di kalangan masyarakat dalam beberapa waktu terakhir menunjukkan tren peningkatan yang signifikan (Sembiring & Bangun, 2021), tentunya hal tersebut mendorong timbulnya permasalahan sosial (Anggraeni,2022), salah satu isu sosial yang terus menjadi pusat perhatihan dikalangan masyarkat yakni maraknya fenomena geng yang memiliki perilaku bertolak belakang dengan ajaran nilai dikehidupan masyarakat yang berdampak pada masyarakat secara keseluruhan (Haru, 2021), pada tahun 2024-2025 terlapor sebanyak 9.252 kasus kejahatan seperti narkoba, miras, premanisme, dan tawuran yang melibatkan kelompok geng motor dan geng remaja (Admin, 2025)

Lahirnya rombongan geng ini memiliki tujuan yang beragam diantaranya sebagai wadah aktualisasi diri yang mengacu pada tindakan kekerasan yang mengarah pada tindak kriminal yang tidak selaras dengan norma (Khairi,2020; Hidayah, 2020). Di berbagai lingkungan sosial, aktivitas geng dianggap menimbulkan dampak negatif yang serius terhadap kondisi kesehatan serta kesejahteraan masyarakat setempat (Adams et al., 2021; Finch et al., 2021). Hal ini tidak menuntut kemungkinan bahwa pengaruh geng yang lain dapat melahirkan geng baru, sebab bertumbuhnya geng ini dapat dipelajari dan di transmisikan dirombongan geng lain melalui interaksi (Shodiq et al., 2024). Kota metropolitan geng banyak tumbuh dan berkembang, tak terkecuali keberadaan geng di wiliayah Surabaya, dimana terdapat geng dalam bimbingan UPT Perlindungan dan Rehabilitasi Sosal Marsudi Putra (PRSMP) Surabaya mengemukakan mayoritas anggota geng remaja tersebut bergabung memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan *self esteem* (penghargaan diri) (Parastih,2023).

Adapun latar belakang yang mengidentifikasi seseorang tergabung dalam rombongan tersebt dilatar belakangi oleh beberapa faktor yakni berikut 1) Lingkungan keluarga yang kurang mendukung (BNN, 2021; Rulmuzu, 2021), 2) percarian identitas jari diri (Risky et al., 2023), 3) kesenjangan sosial 4) kurangnya akses pendidkan, dienyam oleh individu, 5) pemberian layanan pendidikan yang kurang berkualitas (Pramono, 2024), 6) pengaruh mendia massa (Adillah et al., 2024), 6) kekurangan fasilitas dan aktivitas positif (Shodiq et al., 2024). Bagi banyak remaja yang hidup dalam lingkungan berisiko di komunitas miskin, keberadaan geng sering kali menjadi alternatif yang menarik, karena geng ini mampu memberikan rasa kebersamaan, kedekatan emosional, serta rasa memiliki yang tidak mereka peroleh secara memadai dari lembaga-lembaga sosial konvensional (Adams et al., 2025).

Secara keseluruhan upaya mengatasi gengisme membutuhkan strategi yang menyeluruh dan terintegras yang meliputi pemulihan individu serta penguatan peran masyarakat (Shodiq et al., 2024), fenomena rombongan geng merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang dapat mengganggu stabilitas keamanan, ketertiban, dan kesejahteraan masyarakat. Secara signifikan *stakeholder* memiliki

peran sentral dalam menanggulangi permasalahan tersebut melalui kebijakan hukum maupun tindakan rehabilitasi yang mampu mengurangi tindakan kriminal secara terorganisir (Copes,2020).

Melalui *stakeholder* dengan menerapkan pendekatan secara prefentif, repesif, dan pre-emtif merupakan upaya yang efisien yang dapat meningkatkan individu untuk menjauhi tindakan kriminal (Sandberg, 2022; Thomson, 2019), mengingat kekuasaan yang dimiliki oleh lembaga aparat memiliki pengaruh legalitas yang bersifat tuntutan pidana (Wilson et al., 2024) serta menjadi tanggung jawab untuk melindungi seluruh warga negara dari bentuk tindakan kejahatan, karena pada dasarnya kejahatan merupakan ancaman terhadap stabilitas tata kelola, dan kewenangan hukum suatu negara (Saeed & Abdulmohsin, 2023).

Adapun dalam peneilian ini dilakukan dengan menganalisis kebijakan yang bersifat holistik dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan (multi-stakeholder) dengan fokus kajian pada level mikro yang melibatkan RT, RW, Karang Taruna, dan LSM dan instansi pendidikan di wilayah Kecamatan Semampir, Surabaya Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pemerintah daerah, aparat keamanan, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya dalam menyusun kebijakan serta program intervensi yang lebih tepat sasaran, guna menciptakan lingkungan yang aman, tertib, dan kondusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksplanatoris untuk mengkaji secara mendalam strategi penanggulangan fenomena geng di Kecamatan Semampir, Surabaya Utara. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menjelaskan bagaimana strategi dirumuskan, diimplementasikan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan pelaksanaannya berdasarkan konteks sosial yang ada (Baxter & Jack, 2008; Yin, 2018).Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Semampir, Surabaya Utara, pada periode Desember 2025 hingga Februari 2026. Lokasi dipilih karena memiliki intensitas aktivitas kelompok geng yang tinggi serta terdapat upaya kolaboratif dari berbagai pemangku kepentingan dalam menangani fenomena tersebut. Subjek penelitian meliputi stakeholder yang terlibat dalam penanggulangan geng, yaitu pihak sekolah pemerintah lokal (RT/RW, Karang Taruna, LSM, dan aparat keamanan), serta perwakilan atau mantan anggota geng.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan tahapan studi kasus eksplanatoris menurut Yin (2018), yang meliputi pengorganisasian data, penyusunan eksplanasi awal, pembangunan narasi penjelasan berdasarkan triangulasi berbagai sumber data, serta penarikan kesimpulan untuk menjelaskan hubungan kausal antara strategi penanggulangan dan hasil yang dicapai. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga menghasilkan temuan yang valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan (Yin, 2018).

RESULT AND DISCUSSION

Gambaran Umum Fenomena Geng

Kelompok geng di Kecamatan Semampir mucul sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, secara umum kelompok ini terbentuk berdasarkan kedekatan wilayah tempat tinggal, bahwa geng remaja di perkotaan sering kali muncul sebagai bagian dari fenomena kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh interaksi temannya sebaya dan lingkungan sosial di sekitar tempat tinggal. Pada angota yang terdaftar umumnya terjadi pada rentang usia remaja hingga dewasa muda awal, yang secara perkembangan psikososial merupakan fase dengan sensitivitas tinggi terhadap tekanan teman sebaya dan pencarian identitas diri (Pyrooz & Sweeten, 2021), masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan emosional, sosial, dan psikologis sehingga

individu cenderung mencari lingkungan yang mampu memberikan rasa aman, solidaritas, serta pengakuan sosial (Mendez & Patricia, 2023; Afifah & Pertiwi, 2023).

"... anggota yang bergabung dalam geng ini mayoritas mereka yang berumur remaja yang masih duduk dibangku SMP, mayoritas fenomena geng yang berada di wilayah semampir Surabaya utara ini berumur kisaran 15- 22 tahun, namun dalam anggota geng ini dominasi oleh remaja yang belum memiliki KTP, kebanyakan dari mereka yang tergabung dalam geng adalah siswa-siswi yang duduk di bangku SMP..."

Tujuan dari remaja melalukan hal tersebut tidak terlepas dari kondisi psikologis yang tidak memiliki percaya diri dan meragukan perannya sendiri (Pranesti et al., 2024). Remaja yang terlibat dalam geng tentunya menunjukan lebih banyak gejala kecemasan, depresi, paranoia dan menjadi pelaku dalam aksi kekerasan (Naldrett et al., 2021), bahwasanya keterlibatan geng berdampak negatif terhadap fungsi perilaku, sosial, dan psikologis individu, di mana kekerasan berperan sebagai mediator utama antara keanggotaan geng dan gangguan mental (Higginson et al., 2019)

Keterlibatan anggota geng menjadi fenomena sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, keluarga, dan lingkungan. Kondisi tersebut dipandang sebagai ruang sosial yang mampu memberikan solidaritas, perlindungan, status sosial, dan hubungan emosional antar sesama anggota (Mendez & Patricia, 2023), berdasarkan temuan data keterlibatan remaja bergabung dalam geng disebabkan oleh; 1) keluarga yang tidak harmonis, 2) pengaruh teman sebaya, 3) mencari jati diri, 4) ingin mejadi lebih terkenal.

Pertama, keluarga yang tidak harmonis menjadi pengaruh bergabungnya para remaja dalam geng , karena mereka kurang mendapatkan perhatian. Sebagaiamana hubungan kuat antara disfungsi keluarga dan peningkatan risiko keanggotaan geng, karena pertengkaran orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, ketidakhadiran figur orang tua maupun perceraian sehingga individu yang tergabung dalam geng mejadi tempat aman (Pramono & amrizal, 2024).

"... mayoritas anggota yang bergabung dalam kelompok geng ini banyak dari kalangan anak yang broken home, dalam arti broken home disini bukan hanya sekedar perceraian melainkan keluarga yang tidak memberikan perhatian kasih sayang kepada anak, sehingga membuat anak merasa di terlantarkan tidak diberikan perhatian. Bergabung dalam geng merupakan pilihan yang tepat untuk mengisi kekosongan ..."

Kedua, pengaruh teman sebaya kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan identitas, perilaku, dan cara berpikir remaja, teman sebaya emiliki peran penting dalam perkembangan identitas diri dan perilaku sosial remaja memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap kenakalan remaja yang mengarah pada kriminalitas, teman sebaya menekan siswa untuk terlibat dalam kenakalan remaja agar diterima dalam kelompok (Thomas & Mccuddy, 2020; Rizal, 2023; Kurniawan et al., 2024).

"… bergabung dalam anggota geng tentunya tidak karena inisiatif sendiri, melainkan karena dorongan teman yang sebelumnya sudah bergabung kedalam geng, selain itu ajakan sering bermain dan ngopi bareng membuat ketertarikan untuk bergabug pada geng…"

Ketiga, mencari jati diri merupakan salah satu faktor yang mendorong remaja untuk bergabung dalam kelompok geng, tentunya hal ini dikarenakan adanya fase kebingungan dengan kata lain remaja yang tergabung dalam geng mengalami transisi psikososial (Restuningsih & Elwas, 2026), yang tentunya ingin merasakan pengakuan sosial, status dan ada rasa memiliki (Althar, 2025 ; Pratiwi, 2025).

"... anak remaja yang bergabung dalam kelompok itu tidak lain hanya ingin mecari validasi atau pengakuan dari orang lain maupun teman sebaya, dalam artian mereka yang bergabung dalam kelompok geng hanya ingin terlihat bawa mereka adalah orang yang keren dan banyak ditakuti, mereka remaja yang tergabung dalam geng ini karena tidak ada sosok figur yang mengarahkan, jadi pelarian dalam mencari jati diri ialah bergabung dalam geng maupun ke arah negatif, karena keberadaan geng mereka merasa dimiliki..."

Keempat, ingin menjadi terkenal menjadi salah satu faktor yang mendorong individu khususnya reaja bergabung dalam kelompok geng, melalui keterlibatan ikut geng dapat dengan mudah memperoleh popularitas dan eksistensi di lingkungan pertemanan maupun media sosial, dapat memberikan status sosial dan eksistensi dilingkungan pertemanan melalui media sosial (Asbari, 2025; Susanti et al., 2022), pada masa ini perkembangan identitas menjadi tahap krusial bagi remaja (Branje et al., 2021).

"... bergabung dalam geng ini memiliki keuntungan untuk tenar dan dikenal oleh anggota kelompok yang lain, ketika anggota kelompok lain telah mengenal kita itu akan mendapat keuntungan misalnya menjadi seleb di media sosial baik di aplikasi tiktok maupun Instagram, keuntungan lainnya mempermudah mendapatkan uang dengan cara rajin melakukan live atau siaran langsung di tiktok dari situ akan mudah diberikan gift karakter yang bisa ditukar dengan uang digital..."

Aktivitas dan pola perilaku geng merupakan aspek penting yang perlu dikaji untuk memahami bagaimana suatu kelompok geng terbentuk, berkembang, dan mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat, pola perilaku geng tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial yang berkembang di dalam kelompok maupun pengaruh lingkungan eksternal yang melingkupinya. Keterlibatan yang intens dalam aktivitas kelompok dapat mendorong anggota untuk menginternalisasi norma dan nilai yang berlaku dalam geng sebagai bagian dari identitas diri mereka (Melde & Weerman, 2022), selain itu sebagai kebutuhan akan pengakuan sosial, pencarian identitas diri, serta keinginan untuk memperoleh status dalam lingkungan pertemanan (Wood & Alleyne, 2020). Adapun aktivitas yang dilakukan oleh geng; 1) melakukan konfoi, 2) aksi tawuran, 3) Kopdar.

Pertama, melakukan konfoi kegiatan yang paling umum dilakukan oleh geng, dimana pada kegiatan ini bukan sekadar kegiatan berkendara bersama secara massal, melainkan telah menjelma menjadi sebuah ritual kolektif yang sarat dengan makna simbolis, identitas kelompok. Aktivitas konvoi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok ini secara konsisten direpresentasikan sebagai ancaman, kerusuhan, dan kejahatan oleh masyarakat serta media massa, yang mencerminkan tingkat keresahan yang mendalam akibat ulah dari geng tersebut (Utomo, 2024).

"... Pelaksanaan konvoi yang dilakukan ini menunjukkan bahwasannya perkumpulan geng ini masih aktif, selain itu juga mengenalkan identitas dari geng ini di wilayah Surabaya Utara. Tentunya pelaksanaan konvoi ini dilakukan dengan adanya kolaborasi dari beberapa geng selingkup di wilayah tersebut, adapun pelaksanaan konvoi itu dilakukan di moment tertentu saja... "

Kedua, melakukan aksi tawuran merupak akivitas kolektif sebagai bentuk solidaritas, pencarian pengakuan, serta konflik antarkelompok. Pada banyak kasus, anggota geng memandang tawuran sebagai sarana mempertahankan harga diri kelompok, menunjukkan loyalitas kepada sesama anggota, dan memperoleh status sosial di lingkungan pergaulan mereka, dan menjadi pemenuhan konten. Secara keseluruhan tindakan ini merupakan bentuk penyimpangan yang mengancam ketertiban umum (Hisyam et al., 2025), hal ini dikarenakan adanya provokasi, ejekan dari media sosial maupun secara langsung (Tucker et al., 2024),

"... tawuran ini dilakukan apabila ada pihak lawan yang ingin menunjukan kekuatan bertarung dengan tangan kosong maupun sajam, selain itu karna adanya ejekan atau provokasi dari anggota geng lain yang menjelekkan nama geng baik secara langsung mapun media sosial. Tentunya tawuran ini juga memiliki kesepakatan satu sama lain antar geng yakni yang kalah harus menyerahkan barang yang berharga seperti sajam, atau kehilangan barangnya ketika sudah melaksanakan tawuran seperti motor, uang, dan handphone, alur dari pelaksanaan tawuran ini ialah dengan ditandai petasan satu sama lain, hal ini bisa diartikan dengan pertanda bahwasanya geng siap melakukan pertempuran atau mencari geng lain untuk membantu memenangkan aksi tawuran ini..."

Tawuran antar geng bukan sekadar tindakan kekerasan spontan, melainkan merupakan aktivitas yang telah memiliki pola, aturan, simbol, dan mekanisme tertentu yang dipahami oleh para pelakunya, dalam konteks tawuran ini memiliki tujuan yakni 1) pembuktian identitas dan dominasi kelompok, 2)

pembelaan adanya penghinaan, (Zahra et al.,2025), 3) menjadi ruang eksalasi konflik untuk mempertaruhkan reputasi kelompok geng di media sosial (leverso et al., 2024: Sitanggang et al., 2023). Secara keseluruhan pelaksanaan tawuran ini terdapat kesepakatan mengenai kosekuensi yang di terima oleh anggota dalam geng, hal ini menunjukkan bahwa bahwa kekerasan antargeng tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh proses sosial berupa pembentukan identitas kelompok, norma internal, dan interaksi digital yang memperkuat rivalitas antar kelompok.

Ketiga, melakukan kopdar (kopi darat) secara umum kegitan yang dilakukan dengan pertemuan tatap muka yang dilakukan secara rutin oleh anggota kelompok untuk berkumpul, berinteraksi, berdiskusi, melakukan aktivitas bersama, serta memperkuat hubungan antaranggota. Kopdar tidak hanya berfungsi sebagai sarana berkumpul, tetapi juga menjadi ruang penting dalam pembentukan identitas kelompok, penguatan solidaritas, transfer nilai-nilai kelompok, serta pengorganisasian berbagai aktivitas yang akan dilakukan oleh anggota geng. Tujuan daripada kopdar ini yakni makna simbolik dan strategi bagi keberlangsungan geng (Mudjiyanto et al., 2024) yang secara signifikan dapat memperkuat ikatan emosional dengan kelompok dan menegaskan identitas kolektif (Alstam & Forkby, 2022)

"... Pelaksanaan kopdar ini biasanya lebih sering dilakukan, dalam sebulan biasanya bisa terhitung 4-6 kali pertemuan, tentunya hal ini bertujuan untuk silahturahmi, menjaga persaudaraan, dan mengenalkan anggota baru. Pada pelaksaan kopdar ini tidak ini tidak ada runtutan acara, yang terpenting kita kumpul di tempat warkop sesuai dengan jam yang ditentukan sampai dengan selesai, dan acara ini tidak mengikat atau mengharuskan anggota untuk membeli makanan dan minuman, menggunakan atribut, pulang di jam yang telah ditentukan, yang terpenting kami melakukan pertemuan untuk sharing dan saling mengenal satu sama lain..."

Aktivitas ini pada dasarnya merupakan upaya membangun identitas kolektif, memperoleh pengakuan sosial, serta menunjukkan keberlangsungan organisasi melalui proses regenerasi anggota (Leverso et al., 2024), serta menunjukkan eksistensi mereka kepada kelompok lain maupun masyarakat luas. Unggahan dari aktivitas geng secara konsisten menjadi indikator ahwa kelompok masih aktif melakukan kegiatan dan memiliki anggota yang terlibat dalam aktivitas kelompok (Hsiao et al., 2023), serta menjadi publikasi yang berkelanjutan berfungsi sebagai strategi membangun citra organisasi. (Leverso et al., 2024),

Startegi Stakeholder Menanggulangi Fenomena Geng

Eksistensi dari kelompok geng ini kerap dipandang sebagai pemicu munculnya perilaku antisosial, pelaku kejahatan, penyebar rasa takut di masyarakat, bahkan dianggap sebagai pihak insiator bentuk kejahatan sosial (Audiah, 2023 ; Mudjiyanto et al., 2024). Geng pada dasarnya merupakan kelompok yang bersifat relasional (Ross et al., 2023), oleh karena itu terbentuknya kelompok tersebut berkaitan dengan hubungan sosial antar anggota yang saling terikat melalui interaksi, rasa kebersamaan dan identitas bersama.

Model logis keterlibatan dalam geng menjelaskan bahwa ketimpangan struktural dan minimnya modal sosial di lingkungan masyarakat, jika disertai dengan kondisi keluarga serta faktor risiko individu seperti kecenderungan agresif dan impulsif pada anak, dapat memicu munculnya perilaku bermasalah sejak masa prasekolah (Raviechandran & Tarshini, 2023), sebagaimana kelompok geng ini tidak hanya melakukan tindakan pertempuran sengit dengan kelompok geng lainnya, melain kan juga mengidentifikasi afiliasnsi organisasi yang diikuti (Van Deuren et al., 2022).

Fenomena sosial merupakan permasalahan kompleks yang memerlukan penanganan komprehensif dari berbagai pihak, dalam konteks ini peran stakeholder atau pemangku kepentingan menjadi sangat krusial. Stakeholder adalah individu, kelompok, atau institusi yang memiliki kepentingan terhadap suatu isu atau situasi tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang memiliki peran unruk mengkoordinasikan tercapainya tujuan (Yuningsih, 2021). Seperti halnya dalam

upaya pencegahan kelompok geng ini pihak aparat memiliki hak otoritas yang bertanggung jawab untuk menangani kelompok-kelompok yang bermasalah, dan menjadikan kelompok tersebut sebagai audiens sosial dalam megidentifikasi masalah geng secara resmi (Skogan, 2019).

Strategi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan geng tidak dapat hanya mengandalkan satu jenis intervensi, tetapi membutuhkan kolaborasi multi-level yang mengatasi faktor struktural, individual, dan sosiaUpaya pencegahan kelompok geng melalui berbagai strategi seperti pendanaan jangka panjang, mediasi komunitas, peningkatan kesadaran hukum, penindakan tegas, serta patroli rutin dapat dianalisis secara komprehensif menggunakan perspektif Teori Strain Robert K. Merton. Merton (1938) menekankan bahwa perilaku menyimpang muncul ketika individu menghadapi ketidaksesuaian antara tujuan budaya misalnya kesuksesan, status, atau keamanan ekonomidengan sarana sah yang tersedia untuk mencapainya. Selain itu, mediasi komunitas berfungsi sebagai mekanisme reintegrasi sosial bagi remaja yang berisiko atau pernah terlibat dalam kelompok geng. Perspektif General Strain Theory (Agnew, 2006) memperluas gagasan Merton dengan menambahkan bahwa strain juga dapat bersumber dari kehilangan relasi, konflik interpersonal, dan pengalaman emosional negatif seperti kemarahan, frustrasi, dan rasa tidak dihargai

Adapun upaya yang dilakukan dalam stakeholder lokal tingkat Kecamatan Semampir wilayah Surabaya Utara yakni 1) menjalankan program dari walikota Surabaya yang berkaitan dengan keamanan dan ketertiban lingkungan masyarakat, 2) melakukan pendidikan keluarga, 3) melakukan kolaborasi dengan seluruh elemen masyarakat melalui program Kampung Pancasila, 4) melakukan patroli malam

Pertama, menjalankan program dari Walikota Surabaya yang berkaitan dengan kemanan dan ketertiban lingkungan masyarakat. Melalui koordinasi lintas sektor, kecamatan dapat memetakan wilayah yang memiliki kerentanan terhadap munculnya geng remaja, dalam konteks ini pemerintah kecamatan berperan memperkuat kapasitas masyarakat melalui sosialisasi keamanan lingkungan, pengaktifan kembali sistem keamanan lingkungan (Wahid et al., 2023). pemerintah daerah bersama masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kondisi lingkungan yang tertib, aman, nyaman, dan kondusif bagi kehidupan sosial masyarakat. penndekatan tersebut sejalan dengan konsep community-based prevention yang menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, aparat keamanan, dan masyarakat dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang termasuk fenomena geng remaja (Higginson et al., 2022). Pada teori strain, pemetaan wilayah rawan ini penting karena mengidentifikasi secara langsung lokasi-lokasi di mana tekanan sosial-ekonomi (strain) paling mungkin muncul, dapat mendorong remaja mencari pengakuan sosial melalui perilaku menyimpang

Kedua melakukan pendidikan keluarga menjadi strategi preventif yang paling penting dalam menangani fenomena geng remaja. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan dalam membentuk nilai, norma, perilaku, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Adanya disfungsi pengasuhan cenderung gagal menjalankan fungsi afeksi, sosialisasi, dan kontrol sosial terhadap anak. Kondisi tersebut menyebabkan remaja mencari dukungan emosional, identitas sosial, dan perlindungan dari kelompok luar keluarga, karena kurangnya pengawasan orang tua, serta konflik keluarga merupakan prediktor kuat keterlibatan remaja dalam kelompok geng (Pyrooz et al., 2021 : Valasik & Reid, 2022: Putri & Hidayat, 2023), program tersebut mencerminkan pendekatan pencegahan primer, sebagaimana program penguatan keluarga (*family strengthening programs)* efektif dalam meningkatkan kompetensi pengasuhan, kualitas komunikasi keluarga, dan kemampuan orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap anak sehingga dapat menurunkan risiko kenakalan remaja dan keterlibatan dalam kelompok geng (Kumpfer et al., 2021 : Forgatch & Gewirtz, 2022).

Ketiga, melakukan kolaborasi dengan seluruh elemen masyarakat melalui program Kampung Pancasila, dalam konteks ini merupakan bentuk penguatan modal sosial secara signifikan dapat menciptakan lingkungan sosial yang kondusif karena terdapat penguatan hubungan sosial, gotong

royong, toleransi, kepedulian warga, dan partisipasi masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial yang terjadi (Fadhil et al., 2026), Pada pelaksanaan program Kampung Pancasila yang diwujudkan melalui sistem ronda atau penjagaan kampung secara bergilir oleh warga, mencerminkan bentuk pengawasan sosial berbasis komunitas untuk bekerja sama dalam menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan secra signifikan dapat mengurangi tingkat kekerasan remaja dan aktivitas geng dibandingkan lingkungan dengan kohesi sosial yang lemah (Maimon et al., 2021; Warner & Vélez, 2023), serta dengan adanya program ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif RT, RW, dan organisasi kemasyarakatan dalam kegiatan keamanan lingkungan mampu meningkatkan rasa aman masyarakat sekaligus memperkuat solidaritas sosial antarwarga (Prasetyo & Nurhadi, 2023). Kondisi tersebut penting dalam konteks Surabaya Utara yang selama ini menghadapi berbagai tantangan sosial, termasuk kenakalan remaja dan aktivitas kelompok geng.

Keempat, melakukan patrol, dalam konteks ini atroli tidak hanya berfungsi sebagai tindakan pengawasan keamanan, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian sosial yang bertujuan mencegah terjadinya tindak kriminal, tawuran, intimidasi, maupun aktivitas kelompok remaja yang berpotensi mengganggu ketertiban masyarakat, dengan kata lain upayapreventive policing yang menempatkan kehadiran polisi sebagai upaya pencegahan sebelum terjadi tindak pidana (Widada, 2025). Pada perspektif sosiologi kriminal, pengendalian sosial formal dilakukan melalui institusi yang memiliki kewenangan hukum untuk memastikan bahwa norma dan aturan masyarakat dipatuhi oleh seluruh warga (Maulida, 2025; Wu & Liu, 2025). Pelaksanaan patroli malam merupakan bagian dari upaya memperkuat institutionalized means, yaitu memperkuat fungsi institusi formal dalam menyediakan mekanisme yang sah untuk menciptakan rasa aman dan ketertiban masyarakat (Usen, 2025). Patroli malam berfungsi memperkuat keberadaan negara melalui institusi kepolisian dan pemerintah daerah sehingga kesempatan melakukan tindakan kriminal menjadi lebih terbatas. Selain itu, patroli juga berkontribusi dalam mengurangi tekanan sosial yang berasal dari lingkungan yang tidak aman, memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap institusi formal, serta membangun sistem pengendalian sosial yang kolaboratif melalui kemitraan antara pemerintah, aparat keamanan, dan masyarakat (Alehegn, D., & Ramasamy, K., 2026).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, strategi yang diterapkan oleh stakeholder menunjukkan implementasi yang konsisten dengan Teori Strain Robert K. Merton. Merton menjelaskan bahwa perilaku menyimpang muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara tujuan budaya *(cultural goals)* dengan sarana yang sah *(institutionalized means)* untuk mencapainya, dalam konteks fenomena geng, remaja sering kali mencari pengakuan, perlindungan, status sosial, dan rasa memiliki melalui kelompok geng ketika institusi sosial tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Berbagai program yang dilaksanakan di Kecamatan Semampir pada dasarnya merupakan upaya memperkuat institutionalized means, yaitu melalui penguatan kebijakan keamanan, keluarga, komunitas, pengawasan formal, kontrol sosial informal, serta pembinaan restoratif.

Penguatan tersebut memperluas kesempatan remaja untuk memperoleh identitas positif, dukungan sosial, dan penyelesaian konflik melalui mekanisme yang legal sehingga tekanan sosial (strain) dapat diminimalkan. Dengan demikian, berdasarkan Teori Strain Robert K. Merton, penanggulangan fenomena geng tidak cukup dilakukan melalui penegakan hukum semata, tetapi memerlukan penguatan institusi sosial yang mampu menyediakan sarana-sarana yang sah bagi remaja untuk mencapai tujuan hidupnya. Ketika keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah berfungsi secara optimal, kecenderungan remaja memilih adaptasi menyimpang berupa *innovation* yakni memperoleh pengakuan dan status melalui kelompok geng akan semakin berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kolaboratif dan preventif merupakan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam mencegah berkembangnya fenomena geng di masyarakat.

CONCLUSION

Fenomena geng remaja di Kecamatan Semampir, Surabaya Utara, merupakan permasalahan sosial yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor, yaitu kondisi keluarga, lingkungan pergaulan, teman sebaya, media sosial, serta kebutuhan remaja akan identitas, pengakuan, dan rasa memiliki, dalam upaya penanggulangan stakeholder level micro yang meliputi pemerintah kecamatan, kepolisian, dan masyarakat, mengembangkan berbagai program berbasis kolaborasi, seperti pendidikan keluarga Kampung Pancasila, patroli gabungan, sinergi dengan tokoh masyarakat, serta mediasi bagi pelaku remaja. Meskipun demikian, efektivitas strategi tersebut masih menghadapi berbagai kendala, antara lain lemahnya pengawasan keluarga, kuatnya pengaruh teman sebaya, perkembangan media sosial, keterbatasan sumber daya, serta adanya jaringan geng yang menyulitkan proses pelepasan anggota, Penguatan fungsi institusi sosial dalam menyediakan sarana yang sah untuk mencapai tujuan hidup akan mengurangi tekanan sosial (strain) yang mendorong remaja memilih perilaku menyimpang.

RECOMMENDATION

Penanggulangan fenomena geng remaja memerlukan penguatan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah kecamatan, kepolisian, perangkat kelurahan, sekolah, dan masyarakat. Optimalisasi program yang telah berjalan, seperti, Kampung Pancasila, patroli gabungan, dan mediasi remaja, perlu dilakukan melalui evaluasi berkelanjutan agar implementasinya lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, masyarakat diharapkan meningkatkan kepedulian dan kontrol sosial terhadap aktivitas remaja dengan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemuda dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji fenomena geng remaja secara lebih komprehensif melalui perspektif psikologis, sosiologis, dan digital, khususnya terkait pengaruh media sosial terhadap pembentukan identitas kelompok serta efektivitas model kolaborasi antar-stakeholder dalam mencegah perilaku menyimpang remaja.

REFERENCES

Adams, E. B., Harry, C., & Maguire, E. R. (2025). The role of community policing in communities with serious gang problems: Insights from Trinidad and Tobago. Journal of Criminal Justice, 97, 102382.

Alehegn, D., & Ramasamy, K. (2026). Community participation and community policing: the mediating role of police-community partnerships. SN Social Sciences, 6, 217. https://doi.org/10.1007/s43545-026-01509-2

Alstam, K., & Forkby, T. (2022). Possible Selves, Gang Passages, Projective Imaginations, and Self-Transformations. Journal of Youth Studies, 26(1), 136–148.

Anggraeni, F. A. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Urbanisasi Di Kota Jakarta Dan Surabaya Pada Tahun 2020-2021: 1. Untuk Mengetahui Alasan Mendasar Urbanisasi Di Kota Jakarta Dan Surabaya 2. Untuk Mengetahui Dampak Peningkatan Urbanisasi Di Kota Jakarta Dan Surabaya 3. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung Dan Penarik Dari Urbanisasi Di Kota Jakarta Dan Kota Surabaya. Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi, 2(2), 41-53.

Audiah, V. (2023, February 28). Bengis! Inilah 13 Geng Motor Paling Ditakuti di Dunia. Diakses dari https://www.inilah.com/geng-motor-paling-ditakuti-di-dunia.

Mudjiyanto, Launa, & H. Lusianawati. (2024). Kriminalitas dan Pembentukan Identitas Sosial Geng Motor. Jambura Ilmu Komunikasi. X(X), XX-XX. https://doi.org/10.37905/jik.v2i2

Bnn, O. Bnn. (2021, September 8). Krisis Identitas, Bagaimana Cara Mengenali Dan Mengatasinya.

Copes, H. (2020). A Content Analysis of Qualitative Research Published in Top Criminology and Criminal Justice Journals from 2010 to 2019. American Journal of Criminal Justice, 45(6), 1060–1079. https://doi.org/10.1007/s12103-020-09540-6.

Hidayah, N. R. (2020). Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja. Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi, 8(4), 657-670

Kumpfer, K. L., Magalhães, C., & Xie, J. (2021). Cultural adaptation and implementation of family strengthening interventions. Prevention Science, 22(7), 913–925.

Leverso, J., O'Neill, K. K., Knorre, A., & Mohler, G. (2024). The limits of digital liberation: The social locations of gang-affiliated girls and women in the digital streets. Journal of Criminal Justice, 96, 102344

Maimon, D., Browning, C. R., & Brooks-Gunn, J. (2021). Collective efficacy and adolescent violence in disadvantaged communities. Criminology, 59(4), 689–715.

Mendez, L., & Kerig, P. K. (2023). Gang membership among adolescents from distinct racial and ethnic backgrounds: The roles of neighborhood conditions and victimization. Journal of Interpersonal Violence, 38(11-12), 7556-7577. https://doi.org/10.1177/08862605221145717

Merton, R. K. (1938). Social Structure And Anomie. American Sociological Review, 3(5), 672-682

Munajat, A. A., & Yusuf, H. (2024). Dinamika Kriminalitas Urban: Studi Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kejahatan Di Kota Besar. Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara, 1(2), 1330-1339.

Pranesti, L., Nura'raafa, A. P., & Pertiwi, Y. W. (2024). Peran keluarga dalam pencegahan kenakalan remaja geng motor. Educational Journal: General and Specific Research, 4(2), 115–126.

Prasetyo, A., & Nurhadi, M. (2023). Peran kelembagaan masyarakat dalam meningkatkan ketahanan sosial lingkungan perkotaan. Jurnal Ketahanan Nasional, 29(2), 198–214.

Putri, N. A., & Hidayat, T. (2023). Pola asuh keluarga dan perilaku kenakalan remaja di perkotaan Indonesia. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(4), 4821–4833.

Pyrooz, D. C., & Sweeten, G. (2021). The factors and consequences of gang membership: An integrative review. Annual Review of Criminology, 4, 385–405. https://doi.org/10.1146/annurev-criminol-061520-052601

Rani, FH, Ardha, DJ, & Marlina, H. (2022). Memahami Hubungan Teori Psikoanalisis dan Teori Pengembangan Moral terhadap Terjadinya Suatu Kejahatan di Masyarakat. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi , 22 (2), 1021-1026.

Raviechandran, S., & Tharshini, N. K. (2023). Gang Membership among Malaysian Indian Young Adults. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 13(7), 1325 – 1344. http://dx.doi.org/10.6007/IJARBSS/v13-i7/17428

Restuningsih, A., & Krismona, E. B. (2026). Perkembangan Identitas dan Self-Esteem Siswa Menurut Teori Erikson. Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 11(1).

Saeed, R. M., & Abdulmohsin, H. A. (2023). A study on predicting crime rates through machine learning and data mining using text. Journal of Intelligent Systems, 32(1), 20220223.

Sandberg, S. (2022). Narrative Analysis in Criminology. Journal of Criminal Justice Education,
33(2), 212–229. https://doi.org/10.1080/10511253.2022.2027479.

Santoso, T., & Zulfa, E. A. (2001). Kriminologi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sari, R., & Wahyuni, E. (2022). Pengaruh pendidikan orang tua terhadap perilaku sosial remaja. Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia, 9(2), 145–158.

Scott, J. G., Connor, J. P., & Dellazizzo, L. (2022). Factors associated with youth gang membership in low- and middle-income countries: A systematic review. Campbell Systematic Reviews, 19(2), e1327

Thomson, R. (2019). The branches of green criminology: A bibliometric citation analysis 2000–2017. Quantitative Studies in Green and Conservation Criminology: The Measurement of Environmental Harm and Crime, 20–46. https://doi.org/10.4324/9780429453946-2

Tucker, R., Rim, N., Chao, A., et al. (2024). Leveraging Crowd-Sourced Social Media Data to Quantify How Hyperlocal Gang Affiliations Shape Personal Networks and Violence.

Usen, A. (2025). Effects of Governance and Community Policing in Nigeria: A Focus on Karu Community in Federal Capital Territory (FCT). Journal of Security Management Policy and

Administration, 2(1). https://jsmpa.com.ng/papers/volume-2/issue-1/effects-of-governance-and-community-policing-in-nigeria-a-focus-on-karu-community-in-federal-capital-territory-fct/

Utomo, A. M. (2024). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Representasi Bahasa Masyarakat dalam Pemberitaan Geng Motor. DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 7(2), 1-7

Valasik, M., & Reid, S. E. (2022). Youth gangs and social development: Family and community influences. Journal of Crime and Justice, 45(4), 427–443.

Valkenburg, P. M. (2022). Social media use and well-being: What we know and what we need to know. Current Opinion in Psychology, 45, 101294.

Warner, B. D., & Vélez, M. B. (2023). Collective efficacy, neighborhood cohesion, and crime prevention. Annual Review of Criminology, 6, 215–236.

Widada, T. (2025). Strengthening Modern Policing Strategies for Public Safety and Crime Reduction. Jurnal Puruhita.

Wilson, D. B., & Lipsey, M. W. (2024). Scaling up Effective Juvenile Delinquency Programs by Focusing on Change Levers: Evidence from a Large Meta-analysis. Criminology & Public Policy, 23(2), 261–286.